

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara asia yang sedang menggalakkan pembangunan jangka pendek dan jangka panjang. Salah satu solusi untuk mensukseskan program tersebut dibukanya suatu lahan untuk berinvestasi seperti pasar modal. Bursa Efek Jakarta (*Jakarta Stock Exchenge*) merupakan salah satu pasar modal di Indonesia sebagai lahan investasi yang menjadi lirikan bagi calon investor dalam maupun luar negeri untuk melakukan jual beli surat berharga. Pasar modal Indonesia sudah berdiri sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda yang bersamaan dengan didirikannya *Vereniging Voor de Effecten handel* dijakarta pada tanggal 14 Desember 1912.

Tujuan investor dalam menginvestasikan dananya pada pasar modal adalah untuk mendapatkan *return* yang harapkan (*Expected Return*). Tetapi dalam melakukan investasi, calon investor harus terlebih dahulu mempertimbangkan keuntungan (*Return*) dan resiko (*Risk*) yang akan diterimanya. Keberhasilan investor mendapatkan keuntungan yang diharapkan (*Expected Return*) dan tingkat resiko (*Risk*) yang diterima dipengaruhi oleh berbagai peristiwa seperti pembagian deviden saham (*stock deviden*), *right issue*, penggabungan usaha (*merger*), pengambilalihan (*aquisition*), pembagian saham bonus, pemecahan

Pemecahan saham (*stock split*) adalah memecah selebar saham menjadi  $n$  lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar  $1/n$  dari harga sebelumnya. Pemecahan saham mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar tanpa transaksi jual beli yang mengubah besarnya modal. Sehingga seolah olah investor merasa menjadi lebih makmur karena memegang saham dalam jumlah yang lebih banyak, yang mana sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai tambah.

Secara teoritis *stock split* hanya meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar, tidak menambah kesejahteraan para investor dan tidak memberikan tambahan nilai ekonomi bagi perusahaan atau tidak secara langsung mempengaruhi *cash flow* perusahaan. Tetapi beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi terhadap pengumuman *stock split*, bahkan beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang kontroversi mengenai efek *split* tersebut.

Alasan perusahaan melakukan *stock split* yang pertama adalah supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi, karena harga saham terlalu tinggi maka jumlah permintaan akan berkurang, sehingga dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas perdagangannya. Copeland (1979) dalam Jogiyanto (2000) menemukan hal yang sebaliknya dengan alasan ini yaitu likuiditas pasar akan semakin rendah dibandingkan sebelumnya, biaya transaksi

diajukan oleh pembeli dan harga *ask* yang diminta oleh penjual) juga lebih tinggi dari sebelumnya. Baik likuiditas yang menurun dan naiknya resiko sekuritas (meningkatnya deviasi standar return) merupakan biaya yang harus ditanggung dari pemecahan saham.

Dinegara maju pada umumnya penelitian *stock split* dilakukan setelah terjadi kenaikan harga saham (*stock price*) perusahaan dan *stock split* sendiri menyebabkan reaksi positif terhadap *stock price* selama tanggal pengumuman *stock split*. Tetapi reaksi pasar yang ditunjukkan tidak sepenuhnya disebabkan oleh pengumuman *stock split* tetapi dapat juga disebabkan pasar efisien dinegara maju dimana harga saham perusahaan juga merefleksikan informasi informasi baru.

Pasar modal America yang diwakili oleh *New York Stock Exchange* (NYSE) juga mengatur kebijakan mengenai *stock split*. NYSE membedakan *stock split* menjadi dua yakni *partial stock split* (Pemecahan saham sebagian) dan *full stock split* (pemecahan saham penuh). *Partial stock split* adalah tambahan distribusi saham yang beredar sebesar 25% atau lebih tetapi kurang dari 100% dari jumlah saham beredar yang lama. *Full stock split* adalah tambahan distribusi saham yang beredar sebesar 100% atau lebih dari jumlah saham yang beredar lama (Fatmawati dan Asri, 1999 dalam Nazula, Ana. 2003).

Ada banyak sekali pendapat mengenai *stock split*, Baker dan Powell (1993) membedakan menjadi dua kelompok. Pertama *stock split* hanya merupakan perubahan yang bersifat "kosmetik" karena *stock split* tidak

W

berpengaruh pada arus kas perusahaan dan proporsi kepemilikan investor. Kedua, *stock split* mempengaruhi keuntungan pemegang saham, resiko saham, dan sinyal yang diberikan kepada pasar (Sutrisno dan Yuniartha, 2000). Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menguji kembali sampai sejauh mana *stock split* mempengaruhi harga saham, aktivitas volume perdagangan dan persentase *spread*, sehingga berdasarkan uraian diatas judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH STOCK SPLIT TERHADAP HARGA SAHAM, VOLUME PERDAGANGAN DAN PERSENTASE SPREAD”**.

## **B. Batasan Masalah**

Agar tidak terlalu luas dan pembahasannya lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data harian pada periode tahun 2001-2003.
2. Pada waktu pengamatan, tidak bersamaan waktunya dengan peristiwa lain yang secara langsung dapat mempengaruhi.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah *stock split* berpengaruh terhadap harga saham.
2. Apakah *stock split* berpengaruh terhadap aktivitas volume perdagangan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menguji kembali pengaruh *stock split* terhadap harga saham.
2. Menguji kembali pengaruh *stock split* terhadap aktivitas volume perdagangan.
3. Menguji kembali pengaruh *stock split* terhadap persentase *spread*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat di Bidang Teoritis

Memberikan informasi tentang apakah suatu perusahaan akan melakukan *stock split* atau tidak melakukan dengan alasan *stock split* akan mempengaruhi harga saham, aktivitas volume perdagangan dan persentase *spread* terhadap sahamnya.

##### 2. Manfaat di Bidang Praktik

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi